

## BAB.V. KESIMPULAN

Setelah melihat masalah-masalah diatas dapat dikatakan secara umum bahwa seorang ilustrator membutuhkan pengetahuan yang luas untuk membuat suatu ilustrasi yang baik. Tidak dapat dilupakan pula seorang ilustrator harus dapat menyesuaikan gaya ilustrasinya (bentuk ilustrasinya) dengan naskah yang bersangkutan. Misalnya:

Dalam membuat ilustrasi cerita nonfiksi ia akan membuat ilustrasi yang berbeda gayanya kalau ia membuat ilustrasi untuk sebuah cerita fiksi.

Disamping dipengaruhi oleh tehnik-tehnik percetakan ilustrasi nampaknya cenderung juga dipengaruhi oleh perkembangan isi naskah atau cerita-cerita yang dihadapinya. Ilustrator-ilustrator dalam perkembangannya, menuju kearah pembentukan ilustrator-ilustrator mempunyai ide-ide tersendiri terhadap suatu bentuk-bentuk ilustrasinya atau masing-masing mempunyai karakteristik.

Hal lain yang harus diketahui juga bahwa dasar-dasar tehnik harus dikuasai benar-benar oleh seorang ilustrator. Kalau seorang ilustrator pada masa lalunya adalah seorang pelukis yang non realistik maka hasil ilustrasinya akan berbeda dengan seorang ilustrator yang memang semula study tentang ilustrasi yang realistis.

Kalau kita lihat kembali perkembangan isi tulisan pada majalah sastra ternyata bahwa dalam bentuk-corak corak tulisan pada majalah sastra sekarang ini sudah ber-

kembang pada bentuk-bentuk yang banyak mengungkapkan keadaan bawah sadar manusia hingga cenderung kearah bentuk - bentuk yang absurd, sehingga untuk menyesuaikan ilustrasinya tampaknya ilustrator akan kurang menggunakan pengetahuannya tentang anatomi tubuh manusia, tetapi ia akan lebih banyak berurusan dengan bentuk-bentuk yang non figuratif. Sampai pada saat ini perkembangan tulisan-tulisan sastra yang sudah demikian bebas itu mirip dengan perkembangan senilukis pada masa kini.

Ternyata dipilihnya ilustrator-ilustrator yang pada dasarnya adalah pelukis-pelukis non realis untuk membuat ilustrasi pada majalah sastra khususnya. Horizon mempunyai alasan-alasan yaitu.

- Mereka akan lebih sesuai untuk membuat ilustrasi yang sifatnya non figuratif.
- Perkembangan naskah pada majalah sastra itu cenderung kearah hal-hal yang non realistis yang memang hampir sama dengan perkembangan seni lukis pada masa kini.
- ilustrasi pada majalah sastra kebanyakan bersifat non realistis atau non figuratif, karena disesuaikan dengan isi naskah atau tulisan dalam majalah itu sendiri .

## BIBLIOGRAFI

- Aming Prayitno B/A, Design Elementer, Diktat STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1972.
- Baharudin M. S., (Indonesia Raya), Jakarta, 1971.
- Baldinger Wallace S., The Visual Art, New York, Winston Inc, 1967.
- Jaya Suprana, (Kompas), Jakarta, 1977.
- Mendelowitz Daniel M., Drawing, New York, Chicago, Sanfrancisco, Toronto, London, Holt Rinehart, Winston Inc, 1967.
- MuliaSTG dkk, Ensiklopedia Indonesia, Bandung, M. Jan Hoeve, 1950.
- Meyer's Bernards, Understanding The Art, Holt Rinehart , Winston Inc, New York, 1961.
- Putu Arya Tirthawirya, (Sinar Harapan), Jakarta, 1975.
- Ross Robert, Illustration Today, International Textbook Company, Pennsylvania, 1967.
- Soedarso SP. M/A, Tinjauan Seni, Diktat STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1976.
- Soetarno Drs, Peristiwa Sastra Indonesia, Widya Duta, Surakarta, 1966.
- Sudarmaji Drs, Seni Rupa Indonesia Dalam Persoalan dan Pendapat, Diktat STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1974.
- Van Den Berg. H. I., Koeskamph. DR, Simanjuntak I. P., Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, Djakarta, JB Wolters Groningen 1952.